

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selain sebagai makhluk individu, mereka juga merupakan makhluk sosial. Ada banyak kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Mereka membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sehingga mereka melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pearson dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya, sebagai makhluk sosial, kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali, dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut.¹ Hal ini menandakan pentingnya interaksi sosial bagi manusia.

Menurut H. Bonner dalam W. A. Gerungan, interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.² Interaksi sosial dimulai setelah seseorang dilahirkan sampai masa tua. Pada masa bayi, ketika bayi merasa lapar atau

¹ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 67.

² W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1996), 57.

haus ia akan menangis, kemudian ibunya memberikannya makanan atau minuman. Tangisan bayi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan bayi dengan ibunya. Pada masa tua pun, manusia tetap ingin berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial terjadi pada semua tahap dalam perkembangan kehidupan manusia, termasuk pada masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan perkembangan psikologis. Masa remaja berlangsung pada rentang usia antara 12-21 tahun, ini merupakan batas usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli. Masa ini dibedakan menjadi tiga yaitu usia 12-15 tahun disebut masa remaja awal (pubertas), usia 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 tahun disebut masa remaja akhir.³

Menurut Hinigharst dalam Sarwono sebagaimana dikutip oleh Helda Ferina, seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.⁴ Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pada masa remaja merupakan kebutuhan yang penting. Dari hasil penelitian Larson dkk dalam Sears sebagaimana dikutip oleh Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 190.

⁴ Helda Ferina, "Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan", (Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma).

lain merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Pentingnya interaksi sosial pada masa remaja sehingga remaja harus memiliki kemampuan interaksi sosial.⁵

Namun pada kenyataannya kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh remaja satu dengan remaja lainnya berbeda-beda. Ada remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi dan ada pula remaja yang kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan interaksi sosial. Apabila remaja memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi, remaja akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengantisipasi setiap situasi dan kondisi apa pun dan di mana pun serta dengan siapa pun. Apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk interaksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi.⁶

Ada banyak sekali faktor yang turut berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Salah satunya ialah faktor internal dari individu tersebut, yaitu kepribadian. Ini karena kepribadian merupakan suatu hal yang turut menyertai individu. Menurut S. Stanfeld Sargent dalam Slamet Santoso, salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kecenderungan kepribadian sendiri. Dalam setiap interaksi sosial, individu akan bertindak laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, di

⁵ Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, "Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (Mei 2013), 132.

⁶ Farida Yunistiati, et. al., "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, (Januari 2014), 72.

mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian yang dimiliki individu memiliki peran terhadap kemampuan interaksi sosial individu tersebut.

Salah satu tipe kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan interaksi sosial seseorang ialah tipe kepribadian *ekstrovert*. Menurut Jung dalam Schultz sebagaimana dikutip oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, individu yang mempunyai kepribadian *ekstrovert* berorientasi pada dunia luar, ditandai dengan sikap individu yang terbuka dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik dalam interaksi sosial.⁸ Jung dalam Alwisol juga menyatakan bahwa sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif, dan ramah.⁹

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Sri Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada remaja, yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian

⁷ Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 200.

⁸ Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Tipe Kepribadian *Ekstravert* dengan *Adversity Quotient* Pada Ibu Bekerja", *Naskah Publikasi*, 10.

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2011), 46.

introvert.¹⁰ Penjelasan mengenai intensitas komunikasi yang tinggi pada individu dengan kepribadian *ekstrovert*, dijelaskan Jung dalam Suryabrata sebagaimana dikutip oleh Komang Sri Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia di luar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri.¹¹ Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi. Dan komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja. Salah satunya ialah dukungan sosial yang diterima remaja tersebut. Menurut Johnson dan Johnson dalam Rochayati sebagaimana dikutip oleh Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan

¹⁰ Komang Sri Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, (2013), 106.

¹¹ *Ibid.*, 112.

lingkungan.¹² Oleh karena itu, dukungan sosial yang diterima remaja dari orang lain pada masa tersebut turut memegang peranan yang penting. Orang lain yang cukup berpengaruh pada masa ini ialah teman sebaya. Ini karena pengaruh dari teman sebaya pada masa remaja meningkat dibandingkan masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.¹³ Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memberikan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga.¹⁴ Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya mereka merupakan suatu bentuk dukungan sosial dari teman sebaya.

Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa diri mereka dicintai, disayangi, dihargai, dan dipedulikan. Mereka juga akan merasa bahwa kehadiran mereka diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana pendapat dari Manan dalam Rina Junita yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya akan membuat remaja merasa

¹² Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No 2, (Desember 2013), 80.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 219.

¹⁴ *Ibid.*, 220.

bahwa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui.¹⁵ Ini yang menjadikan remaja merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya, mereka akan merasa kurang percaya diri karena mereka merasa kurang dihargai dan kurang dipedulikan. Ini juga akan berdampak pada kemampuan interaksi sosial mereka. Saronson dkk dalam Suhita sebagaimana dikutip oleh Nur Indah Margareni Putri dan Prasetyo Budi Widodo juga menyatakan bahwa dukungan sosial itu sendiri memiliki peranan yang penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Remaja yang memiliki dukungan sosial lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang.¹⁶

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Arrahmah karena MTs Arrahmah merupakan salah satu sekolah yang mempunyai berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswanya diantaranya pramuka, bola voli, sepak bola, bulutangkis, *drum band*, rebana, musik, MTQ, dan lain sebagainya. Selain itu juga ada kegiatan belajar kelompok yang dipimpin oleh wali kelas dan berbagai kegiatan lainnya.

¹⁵ Rina Junita, "Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UT", *Skripsi*, (Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2012).

¹⁶ Nur Indah Margareni Putri dan Prasetyo Budi Widodo, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 01 Kajen Kabupaten Pekalongan", (Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro), 4.

Dengan berbagai kegiatan tersebut menjadikan siswa-siswanya memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan interaksi sosial satu sama lain secara lebih luas.

Di sisi lain, dari pemaparan guru BK MTs Arrahmah berkaitan dengan interaksi sosial siswa didapatkan kesimpulan bahwa,¹⁷ hubungan antar siswa MTs Arrahmah ialah berkelompok-kelompok, artinya walaupun ada kesempatan untuk melakukan interaksi secara lebih luas, namun kecenderungan interaksi sosial siswa dilakukan dalam suatu kelompok. Ada juga siswa yang pendiam (kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya) sehingga ia kurang diakrabi oleh teman-temannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti mengambil judul **Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VIII MTs Arrahmah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah?

¹⁷ Bapak Junaedi, Guru BK MTs Arrahmah, Kediri, 21 Februari 2017.

3. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial secara bersama-sama pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui adakah hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.
2. Untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial secara bersama-sama pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagaimana berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia psikologi pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagaimana berikut:

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang siswa berupa tipe kepribadian *ekstrovert*, dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa.
- b. Bagi Subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang berupa tipe kepribadian *ekstrovert*, dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial pada subjek sehingga subjek lebih mengetahui dan memahami siapa dirinya.
- c. Bagi Peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam serta memperluas pengetahuan peneliti di bidang psikologi, khususnya tentang hubungan antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

E. Telaah Pustaka

No	Penelitian Sebelumnya
1.	Skripsi oleh Maulida Qonita Mar'ati yang berjudul Korelasi Tipe Kepribadian dengan Interaksi Sosial Siswa SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016.¹⁸ Lokasi Penelitian: SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tujuan Penelitian: 1) Untuk mengetahui persentase tingkat tipe kepribadian siswa di SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, 2) Untuk mengetahui persentase tingkat interaksi sosial siswa di SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016, dan 3) Untuk mengetahui ada tidaknya

¹⁸ Maulida Qonita Mar'ati, "Korelasi Tipe Kepribadian dengan Interaksi Sosial Siswa SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016", *Skripsi*, (Ponorogo: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, STAIN Ponorogo).

	korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial siswa di SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-korelasional, dengan subjek sebanyak 48 siswa SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo. Hasil: Hasil penelitian ini yaitu: 1) Tingkat persentase tipe kepribadian siswa mayoritas tergolong kategori <i>ekstrovert</i> (79%), sedangkan siswa yang mempunyai tipe kepribadian <i>introvert</i> (21%), 2) Tingkat persentase interaksi sosial siswa mayoritas tergolong sedang (85,4%), sedangkan dalam kategori kurang (4,2%), dan dalam kategori baik (10,4%), 3) Terdapat korelasi antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial siswa di SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016, terdapat koefisien korelasi yang sedang sebesar 0,432. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu variabel pada penelitian ini ialah tipe kepribadian <i>ekstrovert</i>, dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial. Sedangkan penelitian di atas variabelnya ialah tipe kepribadian (<i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i>) dan interaksi sosial. Selain itu subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VIII MTs Arrahmah yang berjumlah 92 siswa (subjek berada pada masa remaja), sedangkan pada penelitian di atas subjeknya ialah siswa SDN 01 Sambilawang Bungkal Ponorogo yang berjumlah 48 siswa (subjek berada pada masa kanak-kanak).
2.	Jurnal Penelitian oleh Komang Sri Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto yang berjudul Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Antara Tipe Kepribadian <i>Ekstrovert</i> dan <i>Introvert</i> Pada Remaja.¹⁹ Lokasi Penelitian: SMA Negeri di Denpasar Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i> pada remaja. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-komparatif, dengan subjek sebanyak 218 siswa SMA Negeri di Denpasar. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian

¹⁹ Widiyanti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi., 106.

	<i>introvert</i> dan <i>ekstrovert</i> pada remaja, yaitu tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian <i>introvert</i>. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu variabel pada penelitian ini ialah tipe kepribadian <i>ekstrovert</i>, dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial. Sedangkan penelitian di atas variabelnya intensitas komunikasi melalui jejaring sosial dan tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i>. Selain itu, subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VIII MTs Arrahmah yang berjumlah 92 siswa, sedangkan penelitian di atas subjeknya adalah siswa SMA Negeri di Denpasar yang berjumlah 218 orang.
3.	Jurnal Penelitian oleh Nini Sri Wahyuni yang berjudul Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan.²⁰ Lokasi Penelitian: Siswa SMK Negeri 3 Medan Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif-korelasional, dengan subjek penelitian sebanyak 60 siswa SMK Negeri 3 Medan. Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kemampuan bersosialisasi pada siswa SMK Negeri 3 Medan dengan koefisien sebesar 0,942. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu variabel pada penelitian ini ialah tipe kepribadian <i>ekstrovert</i>, dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial. Sedangkan penelitian di atas variabelnya dukungan sosial teman sebaya dan kemampuan bersosialisasi. Selain itu, subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VIII MTs Arrahmah yang berjumlah 92 siswa, sedangkan penelitian di atas subjeknya adalah siswa-siswi SMK Negeri 3 Medan yang berjumlah 60 siswa.

²⁰ Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan", *Jurnal Diversita*, Volume 2, Nomor 2, (Desember 2016), 1, 8.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori dan belum menggunakan fakta. Oleh karena itu, setiap penelitian yang dilakukan memiliki suatu hipotesis atau jawaban sementara terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dari hipotesis tersebut akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut benar adanya atau tidak benar.²¹ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Hipotesis 1

Ho: Tidak ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

Ha: Ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

2. Hipotesis 2

Ho: Tidak ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

²¹ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian: Science Methods, Metode Tradisional dan Natural Setting, Berikut Teknik Penulisannya* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 167.

Ha: Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

3. Hipotesis 3

Ho: Tidak ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial secara bersama-sama pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

Ha: Ada hubungan yang positif antara tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial secara bersama-sama pada siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.²²

Interaksi sosial terjadi pada semua tahap dalam perkembangan kehidupan manusia, termasuk pada masa remaja. Menurut Hinigharst dalam Sarwono sebagaimana dikutip oleh Helda Ferina, seorang remaja harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya.²³ Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial pada masa remaja merupakan kebutuhan yang penting. Dari hasil penelitian Larson dkk dalam Sears sebagaimana dikutip oleh

²² Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2013), 71.

²³ Ferina, "Hubungan Antara Interaksi.,

Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis, menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Pentingnya interaksi sosial pada masa remaja sehingga remaja harus memiliki kemampuan interaksi sosial.²⁴

Namun pada kenyataannya kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh remaja satu dengan remaja lainnya berbeda-beda. Ada remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang tinggi sehingga akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengatasi setiap situasi dan kondisi apa pun dan di mana pun serta dengan siapa pun. Ada pula remaja yang kurang atau bahkan tidak memiliki kemampuan interaksi sosial sehingga disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi.²⁵

Ada banyak sekali faktor yang turut berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja. Salah satunya ialah faktor internal dari individu tersebut, yaitu kepribadian. Ini karena kepribadian merupakan suatu hal yang turut menyertai individu. Menurut S. Stanfeld Sargent dalam Slamet Santoso, salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah kecenderungan kepribadian sendiri. Dalam setiap interaksi sosial, individu akan bertindak

²⁴ Widodo dan Niken Titi Pratitis, "Harga Diri dan.., 132.

²⁵ Yunistiati, et. al., "Keharmonisan Keluarga, Konsep., 72.

laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, di mana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.²⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa kepribadian yang dimiliki individu memiliki peran terhadap kemampuan interaksi sosial individu tersebut.

Salah satu tipe kepribadian yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan interaksi sosial seseorang ialah tipe kepribadian *ekstrovert*. Menurut Jung dalam Schultz sebagaimana dikutip oleh Dessi Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, individu yang mempunyai kepribadian *ekstrovert* berorientasi pada dunia luar, ditandai dengan sikap individu yang terbuka dan memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik dalam interaksi sosial.²⁷ Jung dalam Alwisol juga menyatakan bahwa sikap *ekstrovert* mengarahkan pribadi ke pengalaman objektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar alih-alih berfikir mengenai persepsinya, cenderung berinteraksi dengan orang di sekitarnya, aktif, dan ramah.²⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Sri Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada remaja, yaitu tipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian

²⁶ Santoso, *Teori-teori Psikologi*, 200.

²⁷ Herwianti dan Yulianti Dwi Astuti, "Hubungan Tipe Kepribadian., 10.

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*., 46.

introvert.²⁹ Penjelasan mengenai intensitas komunikasi yang tinggi pada individu dengan kepribadian *ekstrovert*, dijelaskan Jung dalam Suryabrata sebagaimana dikutip oleh Komang Sri Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, individu dengan tipe kepribadian *ekstrovert* lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia di luar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri.³⁰ Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* mempunyai intensitas komunikasi yang tinggi. Dan komunikasi merupakan salah satu aspek yang mendasari interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja yang bertipe kepribadian *ekstrovert* memiliki kecenderungan berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain, ada juga faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja. Salah satunya ialah dukungan sosial yang diterima remaja tersebut. Menurut Johnson dan Johnson dalam Rochayati sebagaimana dikutip oleh Oki Tri Handono dan Khoiruddin Bashori, menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan.³¹ Oleh karena itu, dukungan sosial yang diterima remaja dari orang lain pada masa tersebut turut memegang peranan yang penting. Orang

²⁹ Widianari dan Yohanes Kartika Herdiyanto, "Perbedaan Intensitas Komunikasi., 106.

³⁰ Ibid., 112.

³¹ Handono dan Khoiruddin Bashori, "Hubungan Antara Penyesuaian., 80.

lain yang cukup berpengaruh pada masa ini ialah teman sebaya. Ini karena pengaruh dari teman sebaya pada masa remaja meningkat dibandingkan masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka.³² Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memberikan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebaya mereka ini akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga.³³ Dorongan yang diperoleh dari teman sebaya mereka merupakan suatu bentuk dukungan sosial dari teman sebaya.

Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari teman sebayanya akan merasa bahwa diri mereka dicintai, disayangi, dihargai, dan dipedulikan. Mereka juga akan merasa bahwa kehadiran mereka diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitar mereka. Hal ini sebagaimana pendapat dari Manan dalam Rina Junita yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja dari teman sebaya akan membuat remaja merasa bahwa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui.³⁴ Ini yang menjadikan remaja merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 219.

³³ Ibid., 220.

³⁴ Junita, "Hubungan Interaksi Sosial.,

sosial. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya, mereka akan merasa kurang percaya diri karena mereka merasa kurang dihargai dan kurang dipedulikan. Ini juga akan berdampak pada kemampuan interaksi sosial mereka. Saronson dkk dalam Suhita sebagaimana dikutip oleh Nur Indah Margareni Putri dan Prasetyo Budi Widodo juga menyatakan bahwa dukungan sosial itu sendiri memiliki peranan yang penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Remaja yang memiliki dukungan sosial lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan remaja yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang.³⁵

Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti berasumsi bahwa:

1. Semakin tinggi tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Arrahmah.
2. Semakin rendah tipe kepribadian *ekstrovert* dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII MTs Arrahmah.

Tipe kepribadian *ekstrovert* diukur menggunakan skala tipe kepribadian *ekstrovert*, dukungan sosial teman sebaya diukur menggunakan

³⁵ Putri dan Prasetyo Budi Widodo, "Hubungan Antara Dukungan., 4.

skala dukungan sosial teman sebaya, dan kemampuan interaksi sosial diukur dengan menggunakan skala kemampuan interaksi sosial.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat sesuatu yang dapat diamati.³⁶ Adapun definisi operasional dari variabel-variabel pada penelitian ini yaitu sebagaimana berikut:

1. Tipe kepribadian *ekstrovert* merupakan tipe kepribadian yang ditandai dengan ciri-ciri mudah bergaul (ramah), hatinya terbuka, dan aktif.
2. Dukungan sosial teman sebaya merupakan suatu bentuk dukungan yang diterima individu yang berupa dukungan emosional yang meliputi perasaan empatik, perhatian, dan keprihatinan, dukungan penghargaan yang meliputi penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan, dan perbandingan positif dengan orang lain, dukungan instrumental yang meliputi bantuan langsung berupa barang atau jasa, dan dukungan informasional yang berupa pemberian nasehat, petunjuk, saran, atau umpan balik³⁷ dari seseorang yang usianya kurang lebih sama dengan individu tersebut.

³⁶ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya.*, 72.

³⁷ Sarafino dalam Anggit Dwi Jayanti dan Mira Aliza Rachmawati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Problem-Focused Coping* Pada Siswa SMU Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)”, *Naskah Publikasi*, 12.

3. Kemampuan interaksi sosial merupakan suatu kesanggupan atau kecakapan dalam berhubungan sosial berdasarkan aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma-norma sosial.